

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyusunan laporan keuangan dikatakan sangat penting dalam suatu entitas dikarenakan semua hal dalam laporan keuangan menggambarkan kondisi kekayaan entitas itu sendiri. Menurut Putri (2019) laporan keuangan merupakan sarana komunikasi yang memberikan informasi kepada *stakeholders* perusahaan baik untuk calon *investor* yang sedang memilih perusahaan untuk diinvest, calon kreditur yang sedang mempertimbangkan pemberian kredit, maupun pemilik perusahaan itu sendiri yang ingin melihat kinerja perusahaannya. Laporan keuangan juga berguna sebagai alat pengendalian keuangan usaha terhadap biaya-biaya yang digunakan untuk keperluan operasional. Tidak hanya itu, laporan keuangan digunakan untuk mengetahui jumlah asset dan kewajiban yang dimiliki entitas. Tujuan utama diterbitkannya laporan keuangan yaitu menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam kondisi baik.

Laporan keuangan menjadi tolok ukur efektivitas dan efisiensi suatu kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat dikatakan wajar ketika laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya berdasarkan standar dan prinsip yang berlaku, sehingga laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna laporan keuangan. Maka dari itu, laporan keuangan harus disajikan dengan memuat unsur-unsur kualitatif laporan keuangan, yaitu dapat dipahami, relevan, tepat waktu, andal, dapat dibandingkan, netral, serta

materialitas (Suwardjono, 2017). Laporan keuangan menjadi langkah akhir dari proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam seperangkat penuh laporan keuangan yang menggambarkan aktivitas operasional dan data keuangan perusahaan yang diperoleh dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi selama suatu periode.

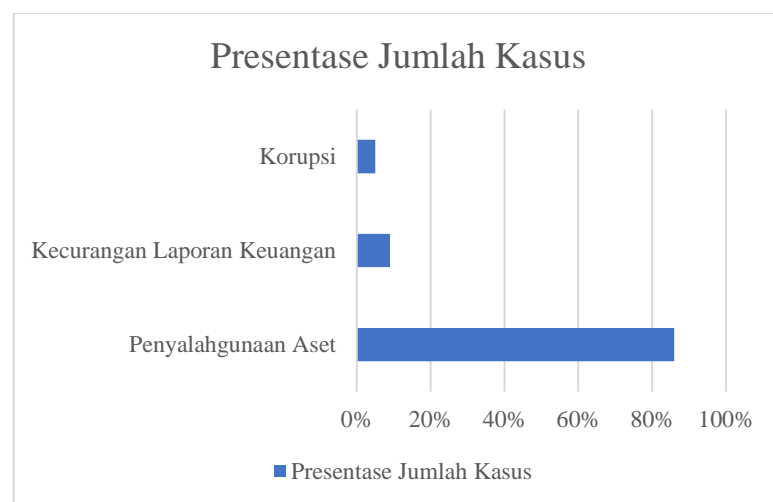
PSAK No. 201 tahun 2024 mengenai penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2024). Manajemen menjadi salah satu pengguna laporan keuangan. Manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat komunikasi dengan berbagai pihak. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan juga berguna sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dan keputusan (Milasari & Ratmono, 2019).

Laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan akan diperiksa oleh pihak yang berkompoten yaitu auditor. Auditor juga sebagai pihak yang memiliki tanggungjawab untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan. Setelah melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan, auditor akan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut. Apabila auditor menyatakan bahwa laporan keuangan wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan telah menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mencegah adanya tindakan *fraud*.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa setiap perusahaan publik atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib mempublikasikan laporan keuangan tahunan (OJK, 2016). Peraturan tersebut meningkatkan motivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja guna melaporkan hasil yang menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, serta dapat meningkatkan kepercayaan publik sebagai objek investasi yang menguntungkan. Kewajiban melakukan pelaporan keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan memicu berbagai reaksi manajemen karena adanya laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan menimbulkan tekanan yang mengakibatkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik. Manipulasi laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai tindakan *fraud*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2022), Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah *fraud* di tahun 2022, tercatat sebanyak 23 kasus. *Fraud* terbesar di Indonesia adalah korupsi (64%), penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan (28,9%) dan kecurangan laporan keuangan (6,7%). *Fraud* masih banyak dilakukan di berbagai sektor perusahaan di Indonesia. Perusahaan manufaktur, jasa ataupun industri sama-sama berpotensi terjadinya kecurangan. *Association of Certified Fraud Examiners*- ACFE mengungkapkan pada tahun 2022 terdapat 2.110 kasus kecurangan yang terjadi dari 133 negara yang menyebabkan kerugian sebesar \$3,6 Miliar. Skema penyalahgunaan asset merupakan *fraud* yang paling umum namun paling rendah kerugiannya, 86% kasus terjadi merupakan penyalahgunaan asset. Pada skema penyalahgunaan asset

kerugian median mencapai \$100.000. (ACFE, 2022). Skema kecurangan laporan keuangan merupakan skema yang paling jarang terjadi namun memiliki tingkat kerugian yang paling tinggi, skema kecurangan laporan keuangan hanya terjadi 9% dari total kasus yang ada. Pada skema kecurangan laporan keuangan mengalami kerugian median mencapai \$593.000 (ACFE, 2022).



Sumber: ACFE. (2022) *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*.

www.acfe.com. Amerika Serikat. Hal 4

Gambar 1: Presentase Kasus Fraud

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang belum lama terungkap pada tahun 2023. Kasus kecurangan laporan keuangan di tahun 2023 terjadi pada PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX) yang merupakan perusahaan industri computer lokal dengan merek dagang 'Zyrex'. Diungkapkan bahwa PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX) memiliki transaksi yang teridentifikasi pola yang tidak lazim, hingga fluktuasi yang tidak biasa. Sebagai catatan, ZYRX dibuka diharga

Rp1, lalu melejit hingga ke Rp276, kemudian harga ZYRX-W jatuh dan anjlok di harga Rp2 (Maghiszha, 2023).

Pada tahun sebelumnya, kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi di tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang merupakan perusahaan jasa yang resmi menjadi perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Diungkapkan bahwa PT. Garuda Indonesia mencatat pendapatan yang sebenarnya masih menjadi piutang senilai Rp 3,48 triliun. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian menjadi laba (Ferry, 2021).

Data tersebut menggambarkan bahwa masih terdapat banyak kecurangan (*fraud*) yang terjadi di Indonesia. Menurut Eko Sudarmanto (2020) fraud adalah kecurangan berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fraud meliputi kebohongan yang disengaja, salah saji, dan manipulasi. Fraud juga meliputi pencurian, *apropriasi*, upaya untuk memperoleh sesuatu secara illegal, dan kesalahan dalam membuat laporan keuangan termasuk asset dan kewajiban organisasi (Michael & Wakefield, 2018). Menurut Zimbelman (2014) penipuan yang menyertakan elemen-elemen, (1) sebuah representasi; (2) mengenai sesuatu yang bersifat material; (3) sesuatu yang tidak benar; (4) dan secara sengaja atau secara serampangan dilakukan untuk kemudian; (5) dipercaya; (6) dan ditindaklanjuti oleh korban; (7) sehingga pada akhirnya korban menanggung kerugian.

Tindakan kecurangan (*fraud*) adalah kejahatan keuangan yang hanya mampu dilakukan oleh individu profesional pada suatu entitas. Pelaku kecurangan

merupakan pihak internal seperti karyawan, manajemen, pemilik, atau pihak lainnya yang dapat merencanakan kecurangan secara mandiri atau berkolusi dengan pihak eksternal seperti pemasok dan pelanggan.

Menurut skematis, ACFE menggambarkan fraud dalam hubungan kerja (*occupational fraud*) dalam bentuk *fraud tree*. Pohon kecurangan menggambarkan cabang dari kecurangan dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya, sehingga *occupational fraud tree* mempunyai tiga cabang utama, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*) (Tuanakotta, 2010). Menurut Tuanakotta (2017) kecurangan (*fraud*) berbeda dengan kekeliruan (*error*). Perbedaan keduanya terletak pada alasan tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak.

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah kecurangan yang berupa salah saji dilakukan secara sengaja dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan guna menipu dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Menurut Ramadhan & Laksito (2019) kecurangan laporan keuangan adalah kekeliruan atas perubahan nominal atau pelaporan keuangan dengan tujuan mencari keuntungan untuk individu dengan maksud memperdayai pengguna lainnya, sehingga sebagai bentuk manipulasi, mengubah data pendukung yang berperan sebagai sumber penyajian laporan keuangan. Upaya ini dilakukan karena kepentingan agent guna menunjukkan kondisi perusahaan yang terlihat baik dan menarik di mata investor.

Pelaporan keuangan yang tidak sesuai mengakibatkan informasi yang menyesatkan. Keakuratan dalam penggunaan informasi laporan keuangan akan

dipertanyakan jika informasi tidak sesuai. Selain faktor keakuratan laporan keuangan, keandalan juga diperhitungkan auditor eksternal dalam menilai laporan keuangan. Laporan keuangan yang bebas dari informasi menyimpang serta kesalahan saji, penyajian data dilakukan dengan benar, serta dapat diverifikasi, hal ini dapat meminimalisir potensi penyalahgunaan laporan keuangan.

Fraudulent financial reporting pada suatu perusahaan sering teridentifikasi adanya praktik *earning management* yang dilakukan dalam laporan keuangan yang dianggap tidak material lalu berkembang menjadi *fraud* dan kemudian berkembang menjadi laporan keuangan yang menyesatkan. *Earning management* adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba (Ahmad Fauzan Fathoni, Errin Yani Wijaya, 2014).

Earning management disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan investor. Berawal dari adanya asimetri informasi tentang kinerja perusahaan sebelum penawaran saham (Afriyeni & Marlius, 2018). *Earning management* dilakukan pada proses pelaporan keuangan dengan membuat perubahan pada akun-akun yang berpengaruh terhadap informasi laba yang berfungsi untuk mengukur kinerja manajemen suatu perusahaan dan menilai pertanggungjawaban manajemen atas asset yang telah dipercayakan. Informasi laba digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laba bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan jika laba tersebut berkualitas. Laba perusahaan yang tidak berkualitas akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

Earning management dan *fraudulent financial reporting* dapat menimbulkan kerugian baik bagi individu maupun kelompok. Maka dari itu harus ada upaya preventif untuk menanggulangi permasalahan *fraud* dengan menggunakan metode pendeteksian *fraud* dengan menggunakan model baru yaitu S.C.C.O.R.E yang terdiri dari *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego* atau biasa disebut dengan *Fraud Hexagon* (Lionardi & Suhartono, 2022).

Akan tetapi sebelum adanya teori *fraud* terbaru, teori *fraud* mengalami beberapa perkembangan. Teori *fraud* pertama yang diungkapkan yaitu *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* pertama ditemukan oleh Donald Cressey tahun 1953, teori ini mengungkapkan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *occupational fraud* (Handoko, 2021). Teori ini memiliki tiga elemen, yaitu *pressure, rationalization, dan opportunity*. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson di tahun 2004 yang dikenal dengan teori *fraud diamond*. Pada teori ini, Wolfe & Hermanson menambahkan satu elemen lainnya yaitu *capability*, sehingga pada teori ini terdapat empat elemen diantaranya, *pressure, rationalization, opportunity, dan capability* (Handoko, 2021). Pada tahun 2012, teori *fraud pentagon* dikemukakan oleh Crowe Horwath dengan ego sebagai elemen tambahan, sehingga pada teori *fraud pentagon* memiliki lima elemen yaitu, *pressure, rationalization, opportunity, capability, dan ego*.

Teori *fraud* terbaru, yaitu *fraud hexagon* diungkapkan pada tahun 2019 oleh Vousinas dengan menambahkan kolusi sebagai elemen keenam yang dinamakan *fraud hexagon*. Elemen pertama yaitu *stimulus* (atau insentif) adalah tekanan untuk melakukan penipuan dan memiliki sifat finansial dan non-finansial. Tekanan

mengambil bentuk yang berbeda misalnya kebutuhan keuangan yang tinggi, perlu melaporkan hasil yang lebih baik karena tekanan untuk memenuhi target (terutama di masa krisis), frustrasi terkait dengan lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan untuk mencapai target (Vousinas, 2019). Elemen kedua yaitu *capability*. *Capability* adalah kemampuan pelaku fraud dalam melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh pihak pengendali perusahaan (Sagala & Siagian, 2021). *Capability* mengacu pada sifat-sifat pribadi dan kemampuan dalam melakukan kecurangan mengingat adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Elemen ketiga yaitu *collusion*. *Collusion* yaitu perjanjian atau kerja sama antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu kejahatan atau penipuan (Sagala & Siagian, 2021). Dalam penipuan terselubung, karyawan yang jujur berpartisipasi dalam penipuan karena lingkungan organisasi yang tidak jujur. Elemen keempat yaitu *opportunity*. *Opportunity* adalah situasi dimana adanya kesempatan untuk memungkinkan terjadinya kecurangan. *Opportunity* muncul akibat dari lemahnya internal control suatu perusahaan, kurangnya pengawasan, serta penyalahgunaan wewenang (Putra, 2023). Elemen kelima yaitu *rationalization*. *Rationalization* adalah upaya pembenaran diri yang dirasa wajar untuk melakukan kecurangan. Hal ini dilakukan dengan menganggap biasa perbuatan yang tidak baik (*fraud*) di lingkungan sekitar. Elemen keenam yaitu *ego* atau arogan. *Ego* adalah sikap sombong ataupun angkuh yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Elemen ini biasa dimiliki seseorang yang memiliki jabatan.

Menurut Oktiviany & Reskino (2023) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa *stimulus (financial pressure)*, *opportunity (ineffective monitoring)*,

rationalization (change in auditor), capability (change in auditor), dan ego (arrogance) tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya *fraudulent financial statement*, hanya elemen *collusion* yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*. *Fraud* dapat terjadi akibat lemahnya *internal control*, tata kelola perusahaan yang kurang baik, serta adanya penyalahgunaan jabatan.

Menurut Handoko (2021) *pressure (financial target, external pressure), opportunity (ineffective monitoring), rationalization (change in auditor), capability (change in director), dan arrogance (frequent number of CEO's picture)* tidak berpengaruh dalam mendeteksi financial statement fraud. Sedangkan, *collusion* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) menemukan hasil yang berbeda, pada penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Sedangkan *effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality, dan political connection* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Penelitian Achmad et al., (2022) yang berjudul *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia* menunjukkan bahwa *financial stability dan external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, *ineffective monitoring, auditor in change, director in change, arrogance, dan collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian Purnaningsih et al., (2022) yang berjudul *Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud*

Perspektif menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh tidak signifikan dan negatif, kapabilitas berpengaruh positif signifikan, peluang berpengaruh negatif signifikan, rasionalisasi berpengaruh positif signifikan, kesombongan berpengaruh positif signifikan, dan kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap penipuan keuangan pelaporan.

Menurut Imtikhani & Sukirman (2021) *pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan menurut Handoko (2021) *pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Menurut Nugroho & Diyanty (2022) peluang berpengaruh positif pada *fraudulent financial statement*, sedangkan menurut Handoko (2021) peluang tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Menurut Purnaningsih et al., (2022) rasionalisasi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*, sedangkan menurut Handoko (2021) rasionalisasi tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Menurut Purnaningsih et al., (2022) kapabilitas berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*, sedangkan menurut Handoko (2021) kapabilitas tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Menurut Purnaningsih et al., (2022) arogansi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*, sedangkan menurut Handoko (2021) arogansi tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Menurut Purnaningsih et al., (2022) kolusi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*, sedangkan menurut Imtikhani & Sukirman (2021) kolusi tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan penjelasan terkait hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengembangkan dan memodifikasi penelitian sebelumnya. Oleh

karena itu, penelitian ini menambahkan manajemen laba sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini juga menjadikan perusahaan jasa transportasi dan logistik sebagai subjek penelitian, hal tersebut belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya hasil yang belum konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kontribusi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait model pendeteksian terjadinya *fraudulent financial reporting* dan manajemen laba bagi berbagai pihak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini menggunakan judul **“Determinan Fraudulent Financial Reporting Dimediasi Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa Transportasi dan Logistik di Indonesia”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?

5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap manajemen laba?
9. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap manajemen laba?
10. Apakah *capability* berpengaruh terhadap manajemen laba?
11. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
12. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap manajemen laba?
13. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
14. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba?
15. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba?
16. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba?
17. Apakah *capability* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba?
18. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba?

19. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji bukti empiris mengenai:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *pressure* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capability* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *collusion* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *pressure* terhadap manajemen laba.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap manajemen laba.
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap manajemen laba.
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capability* terhadap manajemen laba.

11. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap manajemen laba.
12. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *collusion* terhadap manajemen laba.
13. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
14. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *pressure* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba.
15. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba.
16. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba.
17. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capability* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba.
18. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba.
19. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *collusion* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi bermanfaat bagi akademisi, perusahaan, dan masyarakat. Manfaat penelitian ini berupa:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat guna penyusunan, pengembangan, serta referensi pada penelitian yang berkaitan dengan *fraud hexagon*, *fraudulent financial reporting*, dan manajemen laba

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai edukasi mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting* dan manajemen laba pada perusahaan.